



Article History:

Submitted:

12-02-2026

Accepted:

02-03-2026

Published:

15-03-2026

ANALISIS WACANA KRITIS PADA TEKS PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO MEGENAI PROGRAM DANANTARA INDONESIA

Pandu Wintara¹, Dardanila² & Parlaungan Ritonga³

Prodi Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara Jalan Dr. T. Mansur
No. 9, Kampus Padang Bulan, Medan, 20155, Sumatera Utara,
Indonesia

Email: panduwintara18@gmail.com, dardanila@usu.ac.id,
parlaungan@usu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the discourse contained in the speech delivered by Prabowo Subianto using the critical discourse analysis approach proposed by Teun A. van Dijk. The study focuses on the dimensions of text, social cognition, and social context in speeches related to the Danantara program. The research employed a descriptive qualitative method with listening and note-taking techniques for data collection, as well as content analysis techniques for data analysis. The findings indicate that, in the textual dimension, the speeches are systematically structured and contain linguistic strategies such as positive diction, active sentences, metaphors, hyperboles, and rhetorical styles aimed at strengthening the image of Danantara as an instrument of national development. In the dimension of social cognition, the speeches reflect patterns of thought emphasizing nationalism, optimism, state control over natural resources, and the legitimization of government policies. Meanwhile, in the social context dimension, the discourse is influenced by social, political, and economic conditions, including poverty, social inequality, and demands for more effective management of state wealth. The dissemination of speeches through mass media and digital media further expands the influence of discourse in shaping public opinion toward government policies.

Keyword: critical discourse analysis, political speech, Danantara, Prabowo Subianto, Teun A. van Dijk.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam teks pidato yang disampaikan oleh Prabowo Subianto menggunakan pendekatan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini memfokuskan kajian pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pidato mengenai program Danantara. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat serta teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, pidato disusun secara sistematis dan memuat strategi kebahasaan berupa penggunaan diksi positif, kalimat aktif, metafora, hiperbola, serta gaya retorik yang bertujuan memperkuat citra Danantara sebagai instrumen pembangunan nasional. Pada dimensi kognisi sosial, pidato memperlihatkan pola pemikiran yang menekankan nasionalisme, optimisme, pengendalian sumber daya negara, dan legitimasi kebijakan pemerintah. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, wacana pidato dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan tuntutan pengelolaan kekayaan negara yang lebih efektif. Penyebaran pidato melalui media massa dan media digital turut memperluas pengaruh wacana dalam membentuk opini publik terhadap kebijakan pemerintah.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, pidato politik, Danantara, Prabowo Subianto, Teun A. van Dijk.*

Pendahuluan

Media massa merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang politik, gagasan dan program yang diluncurkan oleh pemerintah khususnya dalam penyebaran informasi dan peningkatan kesadaran bagi publik. Di antara berbagai media massa, YouTube dan laman yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan karena dianggap mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Salah satu bentuk penyebaran informasi yang memanfaatkan media massa adalah Prabowo Subianto dalam menyampaikan pidato program program yang dipaparkannya, kemudian dipublikasi dalam bentuk narasi (teks) dan video oleh *channel* berita oleh KOMPAS TV. Platform ini menyajikan bermacam macam berita, salah satunya adalah perkembangan politik yang terjadi di Indonesia dengan Prabowo yang menjadi sorotan.

Salah satu berita utama dalam *channel* KOMPAS TV dan laman resmi kepresidenan adalah pidato mengenai paparan program Danantara Indonesia dan keterkaitannya, yang disampaikan oleh Prabowo sendiri. Berita ini bertujuan untuk menyampaikan informasi yang *update* serta kredibel, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepercayaan, keterlibatan dan dukungan yang nyata untuk masyarakat. Wacana yang disampaikan dalam pidato di media massa seperti ini memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi di kalangan publik

tentang gejolak pro dan kontra pada masa pemerintahan Prabowo Subianto. Namun dibalik penyampaian informasi yang terlihat baik dan mengarah demi kepentingan masyarakat, terdapat berbagai kepentingan dan pemikiran yang mungkin memengaruhi masyarakat dengan isu-isu yang beredar setelah hadirnya wacana tersebut dihadapan publik. Struktur konstruksi wacana dalam kepentingan politik seringkali disampaikan menggunakan istilah-istilah yang perlu dikaji secara kritis untuk memahami makna dan dampak yang sesungguhnya untuk masyarakat sendiri.

Penggunaan bahasa apalagi dalam interaksi langsung sering sekali tidak transparan dan banyak mengandung arti yang berbeda-beda tergantung cara menafsirkannya. Oleh karenanya banyak wacana tidak langsung mengungkapkan maksud tulus pembicara, melainkan manipulasi dan penyesatan (Haryatmoko dalam (Budiarsih & Asropah, 2024)). Melalui penggunaan bahasa, seorang bisa dengan mudahnya mengenali seseorang atau suatu kelompok itu berasal dari pihak yang tidak terikat. Dengan demikian, bahasa bisa berfungsi sebagai alat menjelaskan dan media untuk menjaga kehidupan sosial (Budiarsih & Asropah, 2024). Flowerdew (2002) menekankan bahwa praktik pidato tampak melalui pilihan leksikal, struktur gramatikal, metafora, serta strategi argumentasi yang digunakan penutur atau penulis untuk membingkai realitas sosial sesuai dengan kepentingan tertentu. Wacana yang disampaikan khususnya wacana politik, media, dan institusional digunakan untuk melegitimasi kebijakan, membentuk identitas sosial, dan mengarahkan interpretasi khalayak terhadap suatu peristiwa atau isu. Dalam konteks pidato politik, analisis wacana menjadi krusial untuk memahami bagaimana pemimpin menggunakan bahasa dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan politik mereka.

Menganalisis wacana mempunyai banyak objek yang bisa dikaji. Salah satunya ialah teks pidato. Dalam sebuah pidato kita bisa menemukan dan menyimpulkan bahwa bisa menjadi objek kajian yang sangat menarik khususnya dalam kajian Analisis Wacana Kritis. Menurut van Dijk (1998) analisis wacana kritis menekankan kekuatan dan ketidakseimbangan yang dibuat pada kognisi sosial. Karena itu Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada kajian politik, ras, gender, budaya, dan status sosial. Fokus kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yaitu; Tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ide pemikiran. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Budiwati, 2011) menurutnya kesadaran berbahasa *Language Awareness* merupakan sikap dan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap pengguna bahasa untuk ikut berperan aktif dan kritis dalam

menggunakannya sehari-hari. Bahasa berperan sebagai alat interaksi di masyarakat yang berfungsi dalam berbagai konteks seperti alat komunikasi ilmiah, bisnis, pekerjaan sosial dan budaya (Maghfiroh, 2022). Dari fungsi fungsi inilah penggunaan bahasa tertentu bisa berdampak terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu topik turut menentukan bentuk susunan yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya penggunaan istilah kesejahteraan rakyat yang bertentangan dengan fakta di lapangan. Seperti istilah “mengatasi kemiskinan” sering digunakan untuk melegitimasi praktik yang justru pada kenyataannya masih sering terdengar kasus kelaparan diberbagai daerah yang mengakibatkan masalah-masalah yang lain. Akan tetapi apakah wacana kesejahteraan rakyat dalam pidato yang disampaikan Prabowo mengenai program Danantara Indonesia benar-benar mendukung dan menindak lanjuti isu kemiskinan atau justru memperkeruh hal tersebut demi kepentingan selain kepentingan rakyat? Isu-isu politik yang beredar dari wacana pidato ini menjadi topik sensitif yang ramai diperbincangkan setelah beredar dalam media massa digital. Maka, penelitian ini menggunakan tiga elemen analisis wacana kritis model van Dijk yang membahas wacana pidato Prabowo Subianto mengenai program danantara sebagai objek kajiannya. Analisis wacana kritis van Dijk elemen teks, elemen kognisi sosial dan konteks sosial. Analisis elemen teks membedah wacana melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro guna memahami bagaimana teks dalam pidato Prabowo Subianto mengenai program Danantara Indonesia dikonstruksi. Analisis kognisi sosial dalam wacana Prabowo Subianto mengenai program Danantara Indonesia berdasarkan pada bagaimana individu atau kelompok membentuk serta menyebarkannya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini membantu menganalisis bagaimana pidato politik Prabowo Subianto membangun pemahaman publik terhadap kebijakan yang dilontarkannya dalam menyampaikan program Danantara Indonesia melalui dimensi teks. Konteks sosial adalah kondisi sosial, politik, budaya, dan institusional yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana. Konteks sosial dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterkaitan wacana pidato Prabowo Subianto mengenai program Danantara Indonesia dengan kekuasaan, dominasi dan hubungan sosial di masyarakat. Artinya, teks tersebut tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan situasi tempat teks tersebut dibuat (lingkungan masyarakat).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada analisis struktur wacana tersebut dibangun serta menelaah perspektif pembaca dan pembawa wacana itu dalam konteks dan kognisi sosial yang analisis

Pendekatan kualitatif menitik beratkan pemahaman mendalam terhadap satu topik masalah daripada sekedar melakukan abstraksi. Dengan melakukan analisis mendalam secara satu per satu. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap masalah memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain (Wahyuni & Yusri Nasution, 2025). Analisis isi kualitatif memandang teks media sebagai simbol atau tanda yang mendefinisikan budaya tertentu dalam lingkungan Masyarakat (Haryoko et al., 2020: 199)

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan agar dapat menganalisis serta mendeskripsikan dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial dari teks pidato pidato Prabowo mengenai program Danantara dan keterkaitannya yang menjadi kontroversi di khalayak ramai, berdasarkan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Pada penelitian ini, penulis mengambil data primer berupa teks pidato Presiden Prabowo mengenai peluncuran program Danantara pada laman resmi kepresidenan seperti *setneg.go.id* dan *detikNews.com* karena pidato yang disampaikan oleh presiden Prabowo pada fokus penelitian ini dibuat lengkap dalam bentuk teks.

Menurut Sudaryanto (2015) Teknik Simak dilakukan dalam penelitian ini untuk menyimak video pidato Prabowo subianto mengenai program Danantara Indonesia dan teknik catat dilakukan untuk mencatat wacana atau teks pidato Prabowo Subianto mengenai program Danantara Indonesia.

Tahapan analisis dilakukan dalam tiga langkah utama. Pertama, peneliti menentukan teks pidato peluncuran program Danantara yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Kedua, dilakukan proses transkripsi data dengan mengubah wacana pidato dalam bentuk video menjadi teks tertulis. Ketiga, yaitu proses menyeleksi data dengan cara mengambil bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian serta menghilangkan data yang tidak diperlukan. Setelah itu, data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan kebutuhan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pidato peluncuran program Danantara pada 24 Februari 2025 yang disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto menampilkan struktur wacana, kognisi dan konteks sosial yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam analisis ini. Data yang didapatkan melalui laman resmi *setneg.co.id*. Dengan mengedepankan topik kesejahteraan dan memberantas kemiskinan masyarakat serta penggunaan kata kata yang menunjukkan legitimasi pemerintah dalam bidang ekonomi seperti investasi, dividen, aset, memberikan harapan besar terkait program yang diluncurkannya untuk kemajuan negara.

Dalam konteks analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. van Dijk pemahaman terhadap wacana menjadi kemampuan esensial karena banyak maksud dalam bahasa Indonesia bersifat implisit, konotatif maupun delusif. Apalagi dalam pidato politik, demi keuntungan, mendapat kepercayaan, dan berbagai aspek kepentingan individu atau kelompok, sering sekali menggunakan bahasa yang sebagai alatnya. Dari segi kognisi sosial dan konteksnya juga wacana pidato dipahami dari perspektif pembaca dan pembawa wacana sehingga pidato politik sangat relevan dikaji menggunakan pendekatan AWK karena bukan hanya struktur wacananya saja, akan tetapi mencari tahu bagaimana dan untuk apa wacana itu disusun dan disampaikan.

Tabel 1 Hasil Dimensi Teks dalam Pidato Peluncuran Danantara

No.	Hal yang diamati	Kutipan dalam Wacana
1	Topik atau tema utama	<i>"Danantara Indonesia bukan sekadar sebuah badan pengelola investasi, melainkan harus menjadi instrumen pembangunan nasional yang akan mengoptimalkan cara kita mengelola kekayaan Indonesia."</i>
2	Sub Topik	<i>"Setelah 80 tahun merdeka, mengapa masih ada anak-anak kita yang kelaparan?"</i> <i>"Mengapa di tengah kekayaan yang kita miliki, masalah-masalah ini masih tetap ada?"</i> <i>"Bukan karena kita kekurangan sumber daya, tapi mungkin karena cara kita mengelola dan memanfaatkannya belum sepenuhnya memberi manfaat..."</i> <i>"Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 UUD 1945..."</i> <i>"Itulah sebabnya peluncuran Danantara Indonesia hari ini memiliki arti yang sangat penting."</i>
3	Semantik	<i>"Bulan Agustus ini, bangsa yang kita cintai, bangsa Indonesia akan dengan bangga akan merayakan 80 tahun kemerdekaan."</i> <i>"Selama delapan dekade, kita telah menghadapi berbagai tantangan dan ujian."</i> <i>"Kami berhasil mengamankan lebih dari Rp300 triliun, hampir USD20 miliar..."</i> <i>"...dana yang sebelumnya terhambat oleh inefisiensi, korupsi, dan belanja-</i>

		<i>belanja yang kurang tepat sasaran."</i>
4	Sintaksis	Berikut ini kata kerja (verba) aktif dalam kalimat aktif (melakukan tindakan) pada wacana Presiden Prabowo Subianto mengenai Danantara Indonesia pada 24 februari 2025: merayakan, mengahadapi, bertanya, memperbaiki, mengelola, memanfaatkan, memastikan, membimbing, menjalankan, mengatasi, memerlukan, mengoptimalkan, membuktikan, mengamankan, mengalokasikan, menjual, melawan, membangun, mendirikan, membiayai, memandang, mengizinkan, menguasai, memberi, meneruskan, mewujudkan, meningkatkan, memahami, menjadi, menginvestasikan, mentransformasi, melihat, membuktikan, menentukan, menandai, mengedepankan, menjaga, memaksimalkan, menjalin, menempatkan, menyampaikan, memperluas, melangkah, bergerak, bersatu, identifikasi, dan selamatkan. Berikut ini kata kerja (verba) pasif dalam membentuk kalimat pasif (dikenai tindakan) pada wacana Pidato Presiden Prabowo Subianto mengenai Danantara Indonesia pada 24 februari 2025: dikelola, diinvestasikan, dialokasikan, dipergunakan, disusun, dikuasai, terhambat, tersentuh, terjadi, dan dimulai.
5	Koherensi	<i>"Mengatasi tantangan-tangan ini, memerlukan respons yang berani dan strategis. Itulah sebabnya peluncuran Danantara Indonesia hari ini memiliki arti yang sangat penting."</i> <i>"Bukan karena kita kekurangan sumber daya, tapi mungkin karena cara kita mengelola dan memanfaatkannya belum sepenuhnya memberi manfaat sebesar-besarnya bagi rakyat."</i> <i>"Namun, di tengah perayaan atas capaian yang telah kita raih, kita juga harus berani menghadapi kenyataan..."</i> <i>"Bukan karena kita kekurangan sumber daya, tapi mungkin karena cara kita mengelola..."</i> <i>"Kita tidak hanya akan menginvestasikan dividen BUMN ke industri-industri yang mendorong pertumbuhan jangka panjang, tapi juga akan mentransformasi BUMN kita menjadi pemimpin kelas dunia..."</i>
6	Kata Ganti	Kita, kami, saya, ini dan itu
7	Leksikon	nvestasi, instrumen, dividen, aset, nilai tambah, pertumbuhan, negara, indonesia, kebocoran, diselewengkan, kelaparan, keberanian, kebenaran, komitmen, menghambat, korupsi, maju, berkualitas, melangkah, masa depan, langkah, kebenaran, menyelamatkan, mengamankan, global, modern dan kredibel
8	Retoris	(metafora) "terjadi kebocoran kekayaan negara kita dalam skala yang sangat besar." (hiperbola) "Dantara akan ciptakan jutaan lapangan kerja berkualitas..." (personifikasi) "Dantara Indonesia menyampaikan kepada dunia bahwa Indonesia siap..."

Tabel 2 Dimensi Kognisi Sosial dalam Pidato Peluncuran Danantara

No.	Hal yang diamati	Kutipan dalam Wacana
Universitas PGRI Jombang		E-ISSN 2598-8271

1	Skema Person	<i>"Kami pastikan rakyat Indonesia tidak akan menjadi korban serakahnomics..."</i> <i>"...mereka-mereka yang mengejar keuntungan sebesar-besarnya, menipu dan mengorbankan rakyat Indonesia..."</i>
2	Skema Diri	<i>"Saya harus mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan kekayaan negara..."</i> <i>"Saya akan melawan korupsi dengan sekeras-kerasnya..."</i>
3	Skema Peran	<i>"Dalam 100 hari pertama pemerintah yang saya pimpin, kami berhasil mengamankan lebih dari Rp300 triliun..."</i> <i>"Kami telah identifikasi dan telah selamatkan Rp300 triliun..."</i>
4	Skema Peristiwa	<i>"Saat ini kita menghadapi realita terjadi kebocoran kekayaan negara kita dalam skala yang sangat besar."</i> <i>"Itulah sebabnya peluncuran Danantara Indonesia hari ini memiliki arti yang sangat penting."</i>

Tabel 3. Dimensi Konteks Sosial dalam Pidato Peluncuran Danantara

No.	Hal yang diamati	Kutipan dalam Wacana
1	Kekuasaan (Power)	<i>"Kami telah identifikasi dan telah selamatkan Rp300 triliun dari APBN..."</i> <i>"Kami berhasil mengamankan lebih dari Rp300 triliun..."</i> <i>"Saya harus mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan kekayaan negara..."</i> <i>"Saya akan melawan korupsi dengan sekeras-kerasnya..."</i> <i>"Kami pastikan rakyat Indonesia tidak akan menjadi korban serakahnomics..."</i>
2	Akses	<i>"Danantara Indonesia menyampaikan kepada dunia bahwa Indonesia siap..."</i> <i>"Kami telah identifikasi dan telah selamatkan Rp300 triliun..."</i> <i>"Kini, dana tersebut akan dialokasikan untuk dikelola oleh Danantara Indonesia..."</i> <i>"Danantara adalah lembaga pengelola investasi dengan aset dalam pengelolaan lebih dari USD1 triliun."</i>

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, teks pidato tidak hanya berfungsi sebagai pemaparan informasi saja, akan tetapi bisa mengkaji apakah teks tersebut digunakan untuk

kepentingan lain seperti praktik kekuasaan antar individu atau suatu kelompok yang memiliki akses dan legitimasi serta bagaimana respon masyarakat dari hadirnya sebuah teks yang disampaikan oleh pihak yang berkuasa.

Hasil dari Dimensti teks pada teks pidato Prabowo Subianto mengenai peluncuran program Danantara Indonesia berdasarkan struktur makro dapat dilihat dari tema dan sub topik. ditemukan bahwa tema utama yang dibangun dalam keseluruhan wacana berpusat pada upaya pemerintah dalam mengelola dan menyelamatkan kekayaan negara sebagai fondasi pembangunan nasional. Tema ini tidak muncul secara terpisah, melainkan terintegrasi melalui berbagai pernyataan yang saling mendukung, baik yang bersifat deskriptif terhadap kondisi ekonomi maupun yang bersifat argumentatif dalam menawarkan solusi kebijakan. Pernyataan mengenai *“setelah 80 tahun merdeka, mengapa masih ada anak-anak yang kelaparan”, “para petani dan nelayan kita masih berjuang mendapat hasil yang layak, serta “Bukan karena kita kekurangan sumber daya, tapi mungkin karena cara kita mengelola dan memanfaatkannya belum sepenuhnya memberi manfaat...”*

Tema utama tersebut kemudian dikembangkan ke dalam beberapa subtopik yang saling berkaitan. Subtopik pertama adalah identifikasi permasalahan struktural ekonomi, yang ditandai dengan adanya ketimpangan distribusi kekayaan dan dominasi segelintir pihak dalam menikmati pertumbuhan ekonomi. Subtopik kedua adalah peran negara dalam mengatasi permasalahan tersebut, yang ditunjukkan melalui pernyataan mengenai langkah-langkah penyelamatan kekayaan negara dan komitmen pemerintah untuk bertindak tegas. Subtopik ketiga adalah pengenalan program Danantara sebagai solusi strategis, yang diposisikan sebagai instrumen untuk mengelola aset negara secara optimal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

Superstruktur terhadap teks pidato Presiden Prabowo Subianto, ditemukan bahwa organisasi wacana disusun secara sistematis dan strategis melalui tiga bagian utama, yaitu pembukaan (formal, inklusif dan membangun legitimasi), isi (*problem-solution*) dan penutup (afirmatif dan motivasional). Struktur ini menunjukkan pola skematik yang tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun alur argumentasi yang persuasif.

Struktur mikro terbagi atas sintaksis, semantik, leksikon, koherensi dan retorik. Pada aspek sintaksis, pidato ini didominasi oleh penggunaan kalimat aktif yang menempatkan pemerintah sebagai subjek utama, seperti dalam penggunaan verba *“membentuk”, “mengelola”, dan “menyelamatkan*. Struktur kalimat

tersebut menunjukkan bahwa pemerintah diposisikan sebagai agen yang memiliki kendali dan inisiatif dalam mengatasi permasalahan negara.

Koherensi dalam teks dibangun melalui penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis, seperti “itulah sebabnya” dan “ketika”, yang menghubungkan antara kondisi permasalahan dengan solusi yang ditawarkan. Selain itu, penggunaan kata ganti seperti “kami” dan “kita” menunjukkan adanya strategi inklusivitas yang bertujuan membangun kedekatan antara pemerintah dan masyarakat, sekaligus memperkuat legitimasi kolektif terhadap kebijakan yang diusulkan.

Pada aspek leksikon, pemilihan kata dalam pidato menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan istilah yang bersifat evaluatif dan ideologis. Kata-kata seperti “kebocoran”, “distorsi”, dan “kesalahan” mengandung konotasi negatif yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi sebelumnya maupun pihak-pihak tertentu yang dianggap bertanggung jawab. Sebaliknya, kata-kata seperti “menyelamatkan”, “mengelola”, dan “membangun” memiliki konotasi positif yang merepresentasikan peran pemerintah sebagai solusi. unsur retorik juga terlihat dalam penggunaan hiperbola, seperti klaim penciptaan “jutaan lapangan kerja”, yang berfungsi memperkuat daya persuasi dan membangun optimisme publik terhadap kebijakan yang disampaikan.

Pada aspek semantik, detail yang disajikan dalam teks cenderung menonjolkan keberhasilan dan kapasitas pemerintah, seperti dalam pernyataan mengenai besarnya aset yang dikelola dan potensi penciptaan lapangan kerja. Informasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian fakta, tetapi juga sebagai upaya memperkuat citra pemerintah sebagai aktor yang kompeten dalam mengelola kekayaan negara.

Berdasarkan hasil analisis kognisi sosial pada teks pidato Presiden Prabowo Subianto (Tabel 2), ditemukan bahwa struktur mental yang membentuk wacana dapat dipahami melalui empat skema utama, yaitu skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Keempat skema ini saling berkaitan dalam membangun representasi sosial yang mendukung legitimasi kebijakan pemerintah, khususnya dalam peluncuran program Danantara Indonesia.

Skema person dalam pidato ini menunjukkan adanya kategorisasi aktor sosial yang dibagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu pihak yang diposisikan secara positif dan pihak yang diposisikan secara negatif. Pemerintah dan negara direpresentasikan sebagai aktor yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap kesejahteraan rakyat, sementara pihak lain yang dikaitkan dengan praktik “kebocoran kekayaan negara”, “distorsi ekonomi”, dan “serakahnomics” digambarkan sebagai aktor yang merugikan kepentingan nasional. Penggunaan

istilah “serakahnomics” menjadi indikator penting dalam skema ini, karena berfungsi sebagai label ideologis yang menyederhanakan kompleksitas masalah ekonomi ke dalam kategori moral tertentu.

Selanjutnya, skema diri (self-schema) yang dibangun oleh pembicara menunjukkan upaya konstruksi identitas sebagai pemimpin yang tegas, visioner, dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Hal ini terlihat dari berbagai pernyataan yang menegaskan komitmen pribadi dalam menyelamatkan kekayaan negara dan mengelola sumber daya secara optimal. Penggunaan kata ganti seperti “saya” dan “kami” memperkuat posisi pembicara sebagai bagian dari entitas pemerintah sekaligus sebagai individu yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kebijakan yang diambil.

Skema peran (role schema) dalam pidato ini memperlihatkan adanya pembagian fungsi sosial yang jelas antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah diposisikan sebagai aktor utama yang memiliki kewenangan dan kapasitas dalam merumuskan serta melaksanakan kebijakan, sedangkan masyarakat diposisikan sebagai penerima manfaat dari kebijakan tersebut. Hal ini tercermin dalam pernyataan yang menekankan bahwa pemerintah akan “menciptakan lapangan kerja”, “mengelola kekayaan negara”, dan “menyelamatkan aset nasional”. Di sisi lain, masyarakat digambarkan sebagai pihak yang selama ini terdampak oleh ketimpangan ekonomi dan karenanya membutuhkan perlindungan. Skema ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang bersifat hierarkis, meskipun dikemas dalam bentuk inklusif melalui penggunaan kata “kita” untuk menciptakan kesan kebersamaan.

Adapun skema peristiwa (event schema) dalam pidato ini dibangun melalui narasi yang terstruktur mengenai kondisi ekonomi nasional. Peristiwa yang diangkat meliputi adanya kebocoran kekayaan negara, ketimpangan distribusi ekonomi, serta inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Narasi tersebut kemudian diarahkan pada peristiwa penting berupa peluncuran Danantara Indonesia sebagai respons strategis terhadap permasalahan yang ada. Dengan demikian, peristiwa tidak hanya disajikan sebagai fakta, tetapi juga sebagai rangkaian sebab-akibat yang logis, di mana masalah yang terjadi menuntut adanya solusi yang konkrit.

Dimensi Konteks Sosial sendiri, wacana dibangun pasti tidak terlepas dari relasi kekuasaan dan akses yang dimiliki oleh pembicara sebagai aktor politik utama. kekuasaan dalam wacana tidak hanya berkaitan dengan posisi formal, tetapi juga kemampuan untuk mengontrol produksi dan distribusi wacana serta memengaruhi cara pandang masyarakat. Dalam pidato ini, kekuasaan tercermin

dari posisi Presiden sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pemerintahan yang memiliki legitimasi untuk merumuskan kebijakan strategis, seperti pembentukan dan peluncuran Danantara Indonesia. Hal ini terlihat dari pernyataan yang menegaskan tindakan pemerintah dalam “membentuk”, “mengelola”, dan “menyelamatkan” kekayaan negara, yang menunjukkan bahwa negara memiliki kontrol langsung terhadap sumber daya dan arah pembangunan ekonomi.

Selain itu, kekuasaan juga tampak dalam kemampuan pembicara untuk mendefinisikan realitas sosial. Dalam pidato tersebut, kondisi ekonomi digambarkan melalui istilah seperti “kebocoran kekayaan negara”, “distorsi ekonomi”, dan “serakahnomics”. Penggunaan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya mendeskripsikan situasi, tetapi juga membingkai (framing) realitas sesuai dengan perspektif tertentu.

Sedangkan dalam aspek akses, pidato ini menunjukkan bahwa Presiden memiliki akses yang luas terhadap berbagai saluran komunikasi publik, baik secara langsung maupun melalui media massa. Akses ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang luas dan beragam, sehingga wacana yang dibangun dapat tersebar secara masif. Selain itu, pembicara juga memiliki akses terhadap informasi strategis, seperti data mengenai keuangan negara, aset, dan kondisi ekonomi, yang kemudian digunakan untuk memperkuat argumentasi. Dengan kata lain, akses terhadap informasi menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan pembicara untuk membangun narasi yang kredibel dan meyakinkan. Lebih lanjut, akses juga terlihat dalam kemampuan pembicara untuk menentukan siapa yang dilibatkan dalam wacana dan siapa yang tidak.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pembahasan, menunjukkan pidato Presiden Prabowo Subianto mengenai program Danantara Indonesia mengandung konstruksi wacana yang kuat dan tidak bersifat netral. Melalui pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa pidato tersebut dibangun secara sistematis untuk membentuk persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah sekaligus memperkuat legitimasi kekuasaan negara dalam pengelolaan kekayaan nasional.

Pada dimensi teks, struktur makro menunjukkan bahwa tema utama pidato berpusat pada upaya pemerintah dalam mengelola, menyelamatkan, dan mengoptimalkan kekayaan negara demi kesejahteraan rakyat. Tema tersebut

dikembangkan melalui subtopik mengenai ketimpangan ekonomi, kebocoran kekayaan negara, serta pentingnya kehadiran Danantara sebagai solusi strategis pembangunan nasional. Dari sisi superstruktur, pidato disusun secara teratur melalui pola pembukaan, isi, dan penutup yang bersifat persuasif sehingga mampu membangun alur argumentasi yang meyakinkan. Pada struktur mikro, penggunaan kalimat aktif, pilihan leksikon bernuansa ideologis, koherensi antargagasan, serta gaya retorik seperti metafora dan hiperbola menunjukkan adanya strategi bahasa yang bertujuan membangun optimisme, legitimasi, dan citra positif pemerintah.

Dalam dimensi kognisi sosial, pidato ini memperlihatkan bagaimana Presiden membangun representasi dirinya sebagai pemimpin yang tegas, visioner, dan berpihak kepada rakyat. Pemerintah diposisikan sebagai aktor utama yang memiliki kemampuan untuk menyelamatkan negara dari masalah ekonomi, sedangkan pihak lain digambarkan sebagai penyebab terjadinya kebocoran dan ketimpangan ekonomi. Melalui penggunaan kata ganti seperti “kami”, “kita”, dan “saya”, pidato tersebut menciptakan kesan kedekatan antara pemerintah dan masyarakat, meskipun tetap memperlihatkan hubungan kekuasaan yang hierarkis.

Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa pidato politik tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan dan akses informasi. Sebagai kepala negara, Presiden memiliki otoritas untuk membentuk dan menyebarkan wacana kepada masyarakat luas melalui media massa dan saluran komunikasi publik. Kekuasaan tersebut tampak dari kemampuan pembicara dalam membongkar realitas sosial melalui istilah-istilah tertentu seperti “kebocoran kekayaan negara”, “distorsi ekonomi”, dan “serakahnomics” guna memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kondisi ekonomi nasional dan kebijakan yang ditawarkan.

References

- Budiarsih, S., & Asropah, D. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA TEKS PIDATO PELANTIKAN PRESIDEN TERPILIH PRABOWO SUBIANTO TAHUN 2024 (Vol. 6, Number 2).
- Budiwati, T. R. (2011). Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kawistara*, 1(3).
<https://doi.org/10.22146/kawistara.3926>
- Flowerdew, J. 2002. *Approaches to discourse*. London: Longman.

- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis).
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107.
- Setneg. (2025). Peluncuran Danantara Indonesia. *Setneg.co.id*. diakses 4 mei 2025, https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_pada_peluncuran_daya_nusantara_danantara
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik). Santa Darma University Press.
- Van Dijk, T. A. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.
- Wahyuni, S., & Yusri Nasution, L. (2025). Analisis Wacana Kritis Pada Meme Politik Terkait Wacana Kenaikan Pajak Yang Mencekik di Media Sosial. 06(02), 102–112. <https://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticl>